BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Anak Usia Sekolah

Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut *World Health Organization* (WHO) anak usia sekolah adalah anak yang memasuki usia 7- 15 tahun. Fase anak usia sekolah merupakan fase dimana anak sangat membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangan(Widayanti, 2016).

Anak sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia diantara 6-12 tahun, masa ini disebut juga *(middle childhood).* Pada masa ini disebut juga periode intelektual atau masa keserasian sekolah. Pengetahuan anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia, anak usia ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semakin penasaran pada hal baru. Pada masa ini pengetahuan dan kebiasaan jajan sehat perlu ditanamkan (Sabani, 2019).

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD

ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Sabani, 2019).

Sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga, yang berusia sekitar 6 atau 7 tahun sampai dengan 8 atau 9 tahun. Pada usia ini anak-anak berada pada tahap tumbuh kembang. Anak usia ini berada dalam kelompok anak usia dini, pada masa ini potensi yang dimiliki anak sangat perlu didorong sehingga dapat berkembang (zulvira Riri, Neviyarni, 2021).

Kelas tingkat tinggi terdiri dari kelas empat, kelas lima dan kelas enam yang berusia sekitar 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun. Pada usia ini sering disebut dengan anak-anak masa akhir. Pada usia ini anak perlu memiliki pengetahuan yang baik untuk memilih jajanan sehat untuk dikonsumsi yang dapat membantu proses pertumbuhan kedepannya (Arissandi et al., 2019).

Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Nagel dalam (Pardede, 2020), perkembangan merupakan struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan meliputi : parameter umum, nutrisi, pola tidur, kesehatan gigi, eliminasi.

Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Havigurst dalam(Khaulani et al., 2020) mengatakan bahwa tugas perkembangan individu adalah tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Anak yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan- kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar. Havigusrt menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun sebagai berikut :

a. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan.
b. Pengembangan fisik terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.
c. Berkawan dengan teman sebaya.
d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita.
e. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan menghitung.
f. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.
g. Pengembangan moral, nilai dan kata hati.
h. Mengembangkan sikap terdapat kelompok dan lembaga sosial.

Konsep Makanan Jajanan

Pengertian Makanan Jajanan

Makanan menurut WHO *(World Health Organizatio*n) yaitu semua substansi yang diperlukan tubuh, kecuali air dan obat-obatan dan substansi-substansi yang dipergunakan untuk pengobatan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jajanan berarti kudapan atau panganan yang dijajakan.

Menurut *Food and Agricultural Organization* (FAO) Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima yang dijual ditempat umum yang dapat langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau yang diolah lebih lanjut. Makanan jajanan sering dijumpai di tempat keramaian salah satunya sekolah dasar. Makanan jajanan sering dikenal dengan *junk food, fast food* dan *street food* karena pengolahannya yang cepat (Iklima, 2017).

Menurut Departemen Kesehatan RI makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang dapat langsung dikonsumsi dan dibeli langsung dari penjual makanan, makanan yang diproduksi dapat langsung dikonsumsi. Manusia memerlukan kebutuhan mendasar yaitu makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Makanan jajanan sering kali disajikan dalam wadah yang belum tentu aman untuk tempat pembungkus makanan. Makanan jajanan dapat menjadi salah satu indikator penyebaran penyakit karena adanya kuman atau mikroba yang berbahaya terhadap tubuh manusia (Dewi & Porusia, 2022)

Jenis Makanan Jajanan

Jenis makanan jajanan dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu makanan utama seperti mie ayam, nasi goreng, nasi rames, bakso, nasi pecel dan sebagainya. Makanan snack atau penganan seperti aneka kue, roti, onde-onde, aneka gorengan, aneka kripik dan sebagainya. Golongan minuman seperti es teh, es buah, es teler, dawet es krim, cendol dan sebagainya. Golongan Buah-buahan segar seperti strawberry, pisang, jeruk, mangga, semangka, melon dan sebagainnya. Menurut Samsudin (1995) terdapat aneka ragam makanan jajanan tradisional yang berasal dari berbagai daerah dan makanan yang berasal dari

berbagai kebudayaan dari luar negeri karena dampak globalisasi dalam bidang makanan (Febry Fatmalina, 2016).

Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Makanan Jajanan

Menurut Notoadmodjo (2013) dalam (Abdullah & Anissa, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, emosi, persepsi dan motivasi dari luar. Sedangkan faktor ekstern dapat berupa pengaruh budaya, keluarga, lingkungan, teman, dan media massa.

Kandungan pada Makanan Jajanan

Hal yang perlu diperhatikan bahwa makanan jajanan mengandung energi dan zat-zat gizi bagi pengonsumsi berkisar antara 10% sampai 25%3. Makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi 52% disertai dengan zat-zat gizi lain seperti lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, iodin, zat besi dan lain-lain (Febry Fatmalina, 2016).

Kriteria Makanan Jajanan

Makanan jajanan dikelompokkan menjadi dua yaitu jajanan sehat dan jajanan tidak sehat. Makanan jajanan sehat yang aman untuk dikonsumsi memiliki ciri-ciri (Rahmi, 2018) :

a. Bebas dari lalat, semut, kecoa dan binatang lain yang dapat membawa kuman penyakit.
b. Bebas dari kotoran dan debu, makanan yang dikukus, direbus dan digoreng menggunakan suhu panas yang cukup tidak dianjurkan setengah matang.
c. Disajikan menggunakan alat yang bersih dan sudah dicuci dengan air bersih terlebih dahulu.

d. Makanan yang dibungkus dengan plastik dan daun, maka pengambilannya hendaknya menggunakan sendok, garpu atau alat alat yang bersih, jangan menggunakan tangan.
e. Makanan yang bersih menggunakan lap kain yang bersih untuk mengeringkan alat-alat tersebut.

Menurut pakar kesehatan, makanan jajanan untuk anak memiliki komposisi gizi yang seimang. Selain itu makanan jajanan tidak mengandung bahan pengawet, pewarna buatan dan bahan tambahan yang berbahaya. Kebersihan bahan dan proses pengolahannya perlu diperhatikan. Ciri-ciri jajanan sehat antara lain tidak memiliki warna mencolok, tidak memiliki rasa manis-asam-gurih berlebih, dikemas dalam kemasan yang aman dan memiliki izin dari BPOM (Nurbiyati & Wibowo, 2014).

Peran Makanan Jajanan

Makanan berperan penting dalam tumbuh kembang anak dan dalam pertumbuhan. Berdasarkan definisi WHO, makanan merupakan semua substansi yang dibutuhkan oleh tubuh tidak termasuk air, obat-obatan dan substansi-substansi lain yang digunakan untuk pengobatan. Makanan merupakan bagian terpenting dalam kesehatan namun juga dapat mengakibatkan terjadinya penyakit melalui makanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi makanan antara lain pengolahan makanan, penyimpanan, penyajian dan sanitasi air (Abdullah & Anissa, 2022).

Peran penting dalam memberi asupan energi dan zat gizi pada anak dipegang oleh makanan jajanan. Dalam aktivitas anak yang tinggi akan

membutuhkan makanan jajanan, maka perlu diperhatikan agar dapat berguna untuk pertumbuhan anak (Nurbiyati & Wibowo, 2014).

Dampak Makanan Jajanan

Makanan jajanan memiliki jenis yang beragam yang dapat menimbulkan kebiasaan jajan pada anak sejak kecil. Makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dalam cara pengolahannya, penggunaan zat pewarna berbahaya dan cara penyajiannya dapat mengancam kesehatan anak. Makanan jajanan juga dapat mengakibatkan nafsu makan anak menurun saat dirumah (Febry Fatmalina, 2016).

Perilaku Dalam Memilih Makanan Jajan

Menurut (Mardiana et al., 2016) perilaku anak mempengaruhi dalam memilih makanan jajanan, faktor yang mempengaruhi perilaku anak selain ketersediaan jajanan yang dijual di kantin dan sekitar sekolah adalah uang saku. Uang saku menentukan perilaku memilih jajanan karena biasanya jajanan yang sehat harganya lebih mahal. Artinya semakin besar alokasi uang saku untuk membeli jajanan maka jumlah jenis jajanan yang dibeli semakin besar pula.

Mengkonsumsi jajanan sehat di kantin merupakan salah satu indikator perilaku anak dalam hidup bersih dan sehat yang harus diperhatikan.Makanan jajanan sehat yang dikonsumsi anak-anak di kantin sekolah dapat memberi arti dan manfaat apabila aneka makanan yang disediakan memiliki kandungan gizi tinggi, sehat dan layak dikonsumsi oleh anak sekolah untuk membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan derajat kesehatan para anak didik (Iklima, 2017).

Konsep Perilaku

Pengertian Perilaku

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik.

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Perilaku konsumen merupakan studi tentang cara individu, kelompok, dan organisasi menyeleksi, membeli, menggunakan, dan memposisikan barang, jasa, gagasan, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka (Iklima, 2017).

Jenis-jenis Perilaku

Berdasarkan teori SOR maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi :

a. Perilaku tertutup *(covert behavior)*: Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas.
b. Perilaku terbuka *(overt behavior)*: Perilaku terbuka terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati oleh orang lain dari luar atau *observable behavior*

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang dipengaruhi 3 faktor antara lain faktor predisposisi (predisposing factors) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

Pengukuran Perilaku

Instrumen penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner, responden hanya diminta untuk memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan responden. Penilaian pada kuesioner ini yaitu: ”benar dan salah”.

Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013) dalam , yaitu :

$$Presentase = \frac{Jumlah\ nilai\ yang\ benar}{Jumlah\ soal} \times 100\%$$

Kriteria Perilaku

Menurut Arikunto (2013) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

a. Baik, bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan.
b. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan.
c. Kurang, bila subyek menjawab benar <55% seluruh pertanyaan.

Faktor Determinan Perilaku

Menurut L. Green dalam bukunya yang berjudul Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan tahun 2021 bahwa faktor determinan atau penentu perilaku meliputi: (faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat).

Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor predisposisi antara lain adalah pengetahuan dan sikap.

1) Pengetahuan

a) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan dapat didefinisikan hasil dari adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Secara otomatis, proses pengindraan melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba dan indra perasa sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi dan intensitas perhatian terhadap objek (Fuadi, 2016).

Pengetahuan adalah suatu informasi yang diketahui oleh seseorang. Menurut Notoatmodjo dalam (Wulandari et al., 2021), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal sebagai keinginan. Keinginan yang dimiliki oleh manusia akan

memberikan dorongan bagi manusia itu sendiri untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan. Dalam arti yang lebih sempit, pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dimiliki oleh manusia (Darsini et al., 2019).

b) Jenis-jenis Pengetahuan

Pengetahuan memiliki bermacam jenis yang dapat diklasifikasikan menjadi:

(1) Berdasarkan Objek*(Object-based)*

Pengelompokan pengetahuan manusia dalam berbagai macam dapat disesuaikan dengan metode dan pendekatan yang akan digunakan, seperti:

(a) Pengetahuan Ilmiah, hasil dari pengetahuan manusia yang didapatkan dari metode ilmiah.

(b) Pengetahuan Non Ilmiah, hasil dari pengetahuan manusia yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari yang ditangkap oleh indera kita.

(2) Berdasarkan Isi *(Content-Based)*

Pengetahuan bisa dibedakan melalui isi atau pesan, berikut macam-macamnya yaitu:

(a) Tahu Bahwa, pengetahuan ini dijuluki sebagai pengetahuan teoritis-ilmiah karena mengupas tentang informasi tertentu, contohnya tahu bahwa sesuatu telah terjadi.

(b) Tahu Bagaimana, pengetahuan ini dijuluki dengan pengetahuan praktis, karena memerlukan penerapan, pemecahan dan tindakan. Contohnya bagaimana melakukan sesuatu *(know-how*).

(c) Tahu Akan, pengetahuan yang berdasarkan pengalaman pribadi secara langsung tentang suatu objek yang bersifat spesifik. Pengetahuan ini memiliki ciri tingkat subyektifitasnya tinggi.

(d) Tahu Mengapa, pengetahuan yang berdasarkan pada abstraksi, refleksi, dan penjelasan. Pengetahuan ini adalah model pengetahuan yang paling tinggi dan ilmiah.

c) Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

(1) Usia, adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat lahir sampai berulang tahun. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang yang menyebabkan semakin usianya bertambah akan bertambah pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik.

(2) Pendidikan, adalah bimbingan menuju impian atau cita-cita tertentu yang diberikan seseorang untuk menentukan manusia berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan sangat diperlukan karena kita bisa mendapatkan berbagai informasi,misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

(3) Sumber Informasi, pengetahuan dapat diperoleh dengan sangat mudah dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media. Seseorang akan mempunyai pengetahuanyang lebih luas ketika mendapatkan sumber informasi yang lebih banyak. Ketika seseorang semakin mudah memperoleh informasi maka semakin cepat pula seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru.

(4) Pengalaman, adalah sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran untuk memecahkan masalah dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang didapatkannya. Biasanya semakin bertambah pengalaman seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang akan didapatkannya.

(5) Sosial Budaya, yang ada di masyarakat bias mempengaruhi sikap seseorang untuk menerima informasi. Lingkungan yang tertutup menjadi alasan seseorang lebih sulit untuk menerima informasi baru.

(6) Pengalaman, adalah sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran untuk memecahkan masalah dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang didapatkannya. Biasanya semakin bertambah pengalaman seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang akan didapatkannya.

(7) Paparan informasi, pengetahuan dapat diperoleh dengan sangat mudah dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media. Seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas ketika mendapatkan sumber informasi yang lebih

banyak. Ketika seseorang semakin mudah memperoleh informasi maka semakin cepat pula seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru.

d) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan di dalam taxonomi Bloom mempunyai enam tingkatan, yaitu:

(1) *Remembering*, yaitu kemampuan menyebutkan kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan.

(2) *Understanding*, menegaskan makna ide yang telah diajarkan.

(3) A*pplying*, yaitu kemampuan menggunakan informasi yang telah yaitu kemampuan untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dan dipelajari ke dalam situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

(4) A*nalyzing*, yaitu kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.

(5) *Synthesis*, yaitu kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

(6) *Evaluating*, yaitu kemampuan menentukan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu.

e) Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui

atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, *(multiple choice)*, betul-salah dan pertanyaan menjodohkan.

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya persentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu :

(1) Baik: Jika subjek menjawab dengan benar 76%-100% dari semua pertanyaan.
(2) Cukup: Jika subjek menjawab dengan benar 56%-75% dari semua pertanyaan
(3) Kurang: Jika subjek menjawab dengan benar 40%-55% dari semua pertanyaan.

Rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase,
F = Jumlah jawaban yang benar
N = Jumlah soal

2) Sikap

a) Pengertian Sikap

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Dalam hal ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan terhadap objek (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Sikap adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan berpikir. Sikap menentukan apakah seseorang harus mendukung sesuatu, menolak, memilih apa yang disukai, harapan, dan keinginan. Ketika seseorang diberi stimulus, maka akan terjadi proses memperhatikan, memahami, menerima ataupun menolak, kemudian terbentuklah pola sikap. Dari proses ini, tanggapan dapat diaktualisasikan dalam bentuk sikap, ekspresi atau tindakan. Responnya bisa berupa menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju (Syarifuddin, 2022).

b) Komponen Sikap

Menurut jurnal (Azwar S, 2011) komponen sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

(1) Komponen kognitif, berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud

pandangan (opini). Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

(2) Komponen afektif, melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

(3) Komponen konatif, atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

c) Tingkat Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap terdiri dari berbagai tingkatan, antara lain:

(1) Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus (objek) yang diberikan.

(2) Merespon (*responding*), individu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Terlepas pekerjaan itu benar atau salah, ini berarti orang menerima ide tersebut.

(3) Menghargai (*valuing*), diartikan sebagai sikap individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

(4) Bertanggung jawab (*responsible*), individu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

d) Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2013) adalah:

(1) Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

(2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

(3) Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau

seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

(4) Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

(5) Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

(6) Faktor Emosi Dalam Diri Individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang.

Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku dan kemudahan untuk mencapainya. Faktor pemungkin antara lain adalah : lingkungan fisik dan tersediannya fasilitas kesehatan.

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik menurut Muhammad Saroni dalam (Yuniastuti, 2016) adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti kantin sekolah

Menurut buku yang berjudul Kantin Sehat tahun 2021 bahwa Kantin yang sehat memiliki kriteria:

a) Menyediakan air yang bersih
b) Pemeliharaan sistem pembuangan air limbah tertutup menggunakan bahan kedap air
c) Penyediaan tempat sampah yang tertutup (sekaligus pengawasan bahwa sampah dibuang secara teratur)
d) Memastikan letak toilet jauh dari kantin (minimum 20 meter).
e) Penyediaan fasilitas cuci tangan (dilengkapi sabun dan air mengalir yang cukup).
f) Penyediaan alat-alat kebersihan lingkungan yang tersimpan di tempat penyimpanan alat-alat kebersihan.

Dengan makanan dan minuman yang dijual tidak mengandung formalin, tidak kadaluarsa, tidak menjual makan dan minuman yang dilarang pemerintah, makanan dan minuman yang sehat dan bersih serta dijual dengan harga yang terjangkau.

2) Fasilitas Kesehatan

Menurut (Kemenkes RI, 2019) fasilitas kesehatan adalah fasilitas umum yang merujuk pada sarana atau prasarana atau perlengkapan yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang diselenggarakan oleh pemerintah-pemerintah daerah, dan swasta dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Faktor Penguat

Faktor penguat merupakan faktor untuk terjadinya perilaku tersebut. Faktor penguat antara lain adalah : dukungan keluarga dan perilaku petugas.

1) Dukungan Keluarga

Dukungan orang tua adalah satu dari faktor yang paling kuat bagi anak (Fatmasari, 2014). Terdapat empat bentuk dukungan keluarga yaitu :

a) Dukungan informasional, terdiri dari pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.

b) Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan positif kepada orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan pendapat dan perasaan individu, serta adanya perbandingan positif dari individu dengan orang lain. Dukungan ini memberikan perasaan berharga bagi anak yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada anak.

c) Dukungan instrumental, berupa pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan uang saku atau materi lainnya. Dukungan ini berguna untuk melihat sejauh mana orang tua memberikan materi, fasilitas pendidikan dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan biaya pendidikan maupun biaya kebutuhan sehari-hari seorang anak.

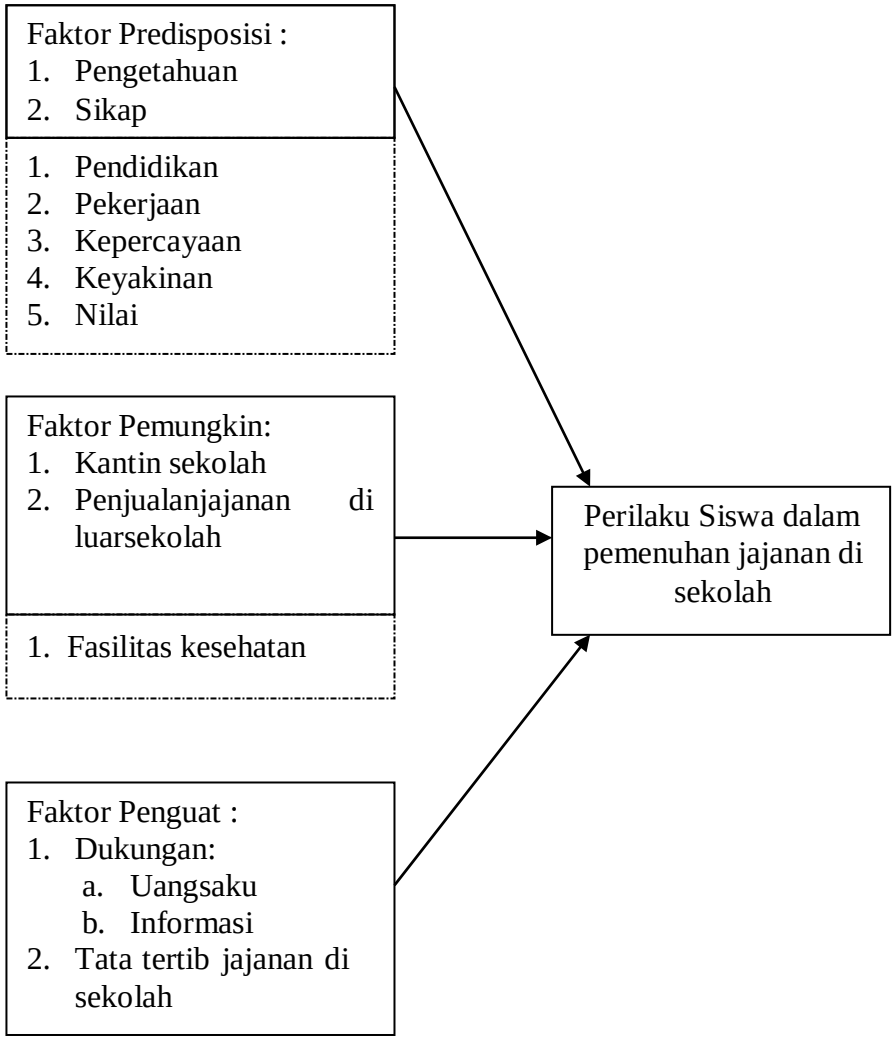
d) Dukungan emosional, melibatkan ekspresi dari empati, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Dukungan ini dapat memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stress yang dirasakan anak. Beberapa hal yang

termasuk interaksi yang mendukung adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan simpati dan meyakinkan kembali, membagi pengalaman pribadi dan menghindari konflik.

2) Perilaku Petugas Kesehatan

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan edukasi kesehatan dalam meningkatkan status kesehatan pada anak dengan usia sekolah. Salah satu edukasi yang harus diberikan kepada anak adalah terkait PHBS di sekolah (Aspiah & Mulyono, 2020).

Kerangka Konseptual



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Faktor Determinan Perilaku Siswa dalam Pemenuhan Jajanan di Sekolah berdasarkan Teori Lawrence Green (2021)